

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa peralihan ini sering kali menghadapi remaja dengan situasi yang membingungkan, di satu sisi ia masih anak-anak, namun di sisi lain remaja harus bersikap seperti orang dewasa. Situasi yang saling bertentangan tersebut sering mengarah pada perilaku aneh dan memalukan dan, jika dibiarkan, bisa menjadi kejahatan (Sarwono, 2012).

Remaja sebagai kaum muda akan dianggap mampu memimpin negara di masa depan, apabila mereka dapat menentukan arah pembangunan bangsa. Agar remaja dapat melakukan pembangunan di masa depan dan juga sebagai penerus negara, pendidikan karakter pada remaja sangat penting dan dalam rangka menciptakan generasi yang berkualitas, anak muda yang berkarakter kuat kebanyakan mampu mencegah kenakalan remaja (Shidiq et al., 2018).

Keluarga memberi pendidikan yang pertama dan paling utama bagi anak-anak. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga anak mulai membentuk ide tentang hal-hal yang ada di luar dirinya sendiri maupun dari dirinya sendiri. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang menjadi dasar utama tumbuh kembang

anak. Meskipun lingkungan dan sekolah berkontribusi pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak (Andriyani, n.d., 2020).

Kesalahan yang dilakukan oleh remaja sering membuat kekuatiran dan perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan sekitar dan orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka seluruhnya benar sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan ini lah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (Dadan Sumara et al., 2017).

Pada masa ini didalam diri para remaja terjadi pertentangan yang disebut *explosive bipolarity*, karena pada masa ini anak merasa berdiri dengan satu kaki di lingkungan keluarga (ketergantungan) dan satu kakinya yang lain berada diluar keluarga (terlepas dari ketergantungan). Kenyataan seperti itu sebenarnya menempatkan para remaja dalam kondisi yang sangat membutuhkan bimbingan, baik dari orang tua maupun dari para gurunya di sekolah. Akan tetapi sikap mereka yang cenderung menyangkal dan menghindar sering kali malah mempersulit upaya pemberian arahan dan bimbingan. Untuk itu lah diperlukan langkah-langkah yang bijaksana dari para pendidik dalam melakukan pendekatan terhadap para remaja (Rulmuzu, F., 2021).

Akibat dari tindakan remaja yang menyebabkan berbagai masalah, dapat menghambat perkembangan remaja itu sendiri. Oleh sebab itu, pada masa remaja mereka tidak dapat menemukan identitas diri. Akibatnya banyak kenakalan yang dilakukan oleh remaja, dari kenakalan yang sifatnya ringan sampai dengan perbuatan yang bisa melawan hukum (Suryandari, 2020).

Saat ini sering terdengar remaja yang banyak terlibat dalam kenakalan remaja seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas dan masalah yang lebih serius seperti kriminalitas (Indrawati & Rahimi, 2019). Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu akan terus berlangsung selama remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan (Dadan Sumara et al., 2017).

Hasil wawancara penulis terhadap responden yang berjumlah 3 orang bahwa pada subjek pertama berinisial (Y) dengan jenis kelamin laki-laki. Wawancara di lakukan di rumahnya pada 16 Mei 2023. Subjek

adalah siswa SMA kelas X. Subjek mengatakan jika sering bolos sekolah karena tidak suka masuk ke SMA tersebut. Subjek dipaksa orang tuanya untuk bersekolah di SMA yang tidak diminatinya. Menurut subjek alasan orang tuanya memasukan di SMA tersebut karena terkenal dengan image sekolahan anak berprestasi. Padahal subjek sudah menyampaikan keinginannya untuk bersekolah di SMA yang diinginkan, tetapi orang tuanya tidak mendengarkan subjek. Subjek mengaku sudah sering mendapat hukuman dari guru tetapi tetap bolos karena menurutnya sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan.

Subjek kedua berinisial (M) berjenis kelamin perempuan. Subjek adalah salah satu siswa kelas XII SMK. Wawancara di lakukan di rumah subjek pada tanggal 13 Juni 2023. Subjek sebentar lagi akan lulus sekolah dan ingin melanjutkan bekerja, tetapi orang tuanya memaksa agar subjek kuliah padahal subjek sudah mengutarakan keinginannya. Sebagai bentuk protes subjek pernah pergi dari rumah selama seminggu. Setelah orang tuanya menemukan subjek dan diajak pulang, subjek di hukum dengan cara tidak boleh keluar rumah dan diantar jemput saat sekolah. Walaupun begitu subjek tidak jera dan kembali kabur dari rumah karena sudah menjadi kebiasaan saat keinginannya tidak didengar oleh orang tuanya.

Subjek ketiga berinisial (F) berjenis kelamin perempuan, subjek merupakan siswa kelas X SMA. Wawancara di lakukan pada tanggal 20 Mei 2023. Subjek bercerita jika orang tuannya sangat mengatur kehidupannya. Subjek diberikan guru les privat untuk mengajarnya di

rumah. Orang tua nya ingin subjek nanti masuk kuliah sesuai keinginan mereka. Subjek yang mengalami stres karena dituntut untuk belajar setiap hari saat di rumah, maka jika sedang bermain subjek mengajak temannya untuk minum minuman beralkohol. Alasan yang diberikan subjek karena dengan minuman keras bisa mengurangi sedikit bebannya, walaupun hanya sementara.

Ketika seseorang beranjak remaja, banyak perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi antara lain adalah fakta bahwa remaja cenderung menolak setiap aturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan tersebut, banyak remaja yang melakukan hal-hal yang dianggap buruk. Meskipun kenakalan remaja disebabkan oleh sebab-sebab alamiah, terkadang masyarakat tidak lagi mentolerir kenakalan remaja. Oleh karena itu peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian remaja ini. Sayangnya, tidak semua orang tua tahu bagaimana menyikapi perubahan anaknya. Banyak orang tua yang mencoba memahami hal ini, tetapi orang tua justru membuat remaja semakin terpuruk. Misalnya, semakin membatasi kebebasan anak tanpa memberi mereka hak untuk membela diri. Akibatnya, orang tua mengeluhkan perilaku anak-anak mereka yang nakal, bahkan terkadang menindak mereka (Karlina, 2020).

Pola asuh adalah komunikasi antara orang tua dan anak. Pola asuh merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pola asuh otoriter sering disebut sebagai pola asuh yang menyuruh anak

untuk menaati nilai dan prinsip orang tuanya, biasanya orang tua akan memberikan sanksi seperti menghukum anak, dan menegaskan kepada anak agar mengikuti keinginan orang tuanya. Gaya pengasuhan otoriter yang menghukum anak secara fisik jika mereka tidak menuruti keinginan dari orang tua akan menyebabkan anak marah dan kesal kepada orang tuanya, tetapi anak tidak mampu mengekspresikan rasa marah yang dirasakannya dan melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku cepat marah (Sarwono, 1988). Menurut Shochibi (2000), orang tua otoriter mendorong anak berperilaku agresif. Umumnya gaya pengasuhan ini menyebabkan anak menjadi rendah diri, kurang percaya diri, tidak mempunyai inisiatif, suka melanggar peraturan, dan memiliki tingkat depresi yang tinggi.

Menurut Murni dan Feriyal (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja pada kelas XI di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu” menunjukkan ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Tidak semua orang tua mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi para orangtua justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik

keluarga, pemberontakan/ perlawanan, depresi, dan galau/ resah. Inilah problem sosial yang menerpa beberapa remaja di Indonesia sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang yang dimaksud sebagai kenakalan remaja.

Menurut Thalib (2010) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengembalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam maupun dari luar individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari apa yang tidak diinginkan.

Kartono (2010) menyatakan bahwa faktor kontrol diri berperan besar terhadap munculnya perilaku kenakalan perilaku kenakan pada remaja. Wadiana (2004) menyatakan bahwa kontrol diri sebagai suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku individu. Ketidakmampuan individu mengontrol diri dapat menyebabkan timbulnya perilaku negatif, salah satunya yaitu kenakalan. Berdasarkan penjelasan di atas maka perilaku kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh kontrol diri. Kontrol diri berperan dalam kenakalan pada remaja. Remaja yang tidak memiliki kontrol diri yang baik akan cenderung mengikuti nafsu dalam berperilaku, sehingga berpeluang memunculkan berbagai bentuk kenakalan remaja.

Menurut Aroma dan Suminar (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan

Perilaku Kenakalan Remaja” disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan penjelasan fenomena dan permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji hubungan antara pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan kenakalan remaja.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan kenakalan remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologi, khususnya psikologi perkembangan, mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan konsep diri dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan kenakalan remaja.

b. Bagi orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman orang tua mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan kenakalan remaja.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji bidang yang sama, guna menyempurnakan penelitian ini.